

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa adalah individu yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi yang terdiri dari sekolah tinggi, institut, dan universitas. Mahasiswa sebagai peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan satuan pendidikan tertentu dan mahasiswa merupakan aset bangsa, sebagai intelektual muda yang diharapkan mampu menjawab tantangan zaman di masa depan.¹

Mahasiswa dianggap sebagai kunci keberhasilan suatu negara karena dari pemuda dan pemudi yang berkualitaslah akan tumbuh benih-benih keberlangsungan hidup suatu negara. Tugas mahasiswa secara individu adalah mengenyam pendidikan di perguruan tinggi untuk menerapkannya dengan tepat. Tugas mahasiswa bagi dunia pendidikan memerangi tingkat kebodohan dan tugas mahasiswa di mata agama Islam adalah membantu bangsa menciptakan kepribadian akhlakul karimah, menyeru kepada kebaikan dan melarang keburukan. Sebagaimana visi kampus UIN Antasari Banjarmasin adalah kompetitif, unggul dan berakhlak. Demi terciptanya visi tersebut maka telah ada ketentuan yang harus diikuti oleh setiap mahasiswa dalam berpakaian dan berperilaku serta untuk mencetak kader-kader ulama masa depan selain kampus

¹Janrico M.H. Manalu, "Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Perilaku Mahasiswa (Studi Kasus Proses Pendidikan Karakter Dalam Hmj, Sosiolog Universitas Mulawarman Kalimantan)," *eJournal Psikologi*, Vol. 2 No. 4 2014, 2.

yang menjunjung nilai-nilai keislaman maka pihak kampus menyediakan asrama (*ma'had Al-Jami'ah* dan Asrama Program Khusus Ulama (PKU) Putera dan Puteri).

Kampus UIN Antasari Banjarmasin menyediakan asrama untuk mahasiswa yaitu asrama (*Ma'had Al-Jami'ah*) untuk semua jurusan yang ada di kampus sedangkan mahasiswa PKU ditempatkan di asrama khusus PKU Putera/Puteri. Mahasiswi PKU yang bertempat tinggal di asrama PKU setelah lulus mengikuti tes yang diadakan oleh pihak Fakultas Ushuluddin. Kegiatan yang mereka lakukan di dalam asrama seperti menghafal Al-Qur'an, kegiatan pengembangan Bahasa Arab dan Inggris oleh *Language Lover Community*, salat tahajjud, membaca *tarhim*, salat subuh berjamaah, membaca surat *al-wâqi'ah*, salawat *muhammadiyah*, *halaqah*, *asmaul husna* dan pembacaan Hadis Bukhari.²

Berbagai kegiatan yang dijalani Mahasiswi PKU, secara umum Mahasiswi PKU memiliki kompetensi menghafal ayat suci Al-Qur'an dan dalam dunia kampus/akademik secara formal menjalani pendidikan di Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Di dalam Psikologi Islam orang yang membaca, menghafal Al-Qur'an termasuk ciri-ciri kepribadian Qur'ani. Kepribadian Qur'ani adalah individu yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam diri individu dan dibuktikan pada kehidupan nyata.³

Mahasiswi PKU memiliki kisaran usia antara 18-25 tahun yang berdasarkan psikologi perkembangannya memasuki tahap perkembangan yang sebagaimana dikemukakan oleh Hurlock yaitu sejak tercapainya kematangan secara hukum

²Helma, Mahasiswi PKU, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 15 Juli 2017.

³Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006), 222.

sampai usia 40 tahun sehingga usia Mahasiswi PKU dikategorikan memasuki masa dewasa awal. Tahap perkembangan yang dialami oleh dewasa awal yaitu: berjuang menyesuaikan diri, kemantapan mendapatkan pekerjaan yang layak, peran dan status sosial di masyarakat, sering mengalami ketegangan emosi karena permasalahan hidup yang dihadapi, kemampuan-kemampuan mental seperti penalaran dalam menggunakan analogi, mengingat dan berpikir kreatif, perasaan dan keyakinan beragama yang mulai membaik.⁴

Mahasiswi PKU mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak asrama dan juga di kampus yang berperan sebagai lembaga fasilitator bagi mahasiswi untuk mengasah pengetahuannya, menambah ilmu, menambah wawasan yang disebut sebagai belajar. Proses belajar dapat berlangsung karena ada kehadiran dosen dan mahasiswa dalam konteks belajar formal klasikal baik di kampus atau di asrama.

Mahasiswi PKU memiliki serangkaian kegiatan terkait dalam hal belajar maupun kegiatan-kegiatan lainnya yang menunjang keterampilan-keterampilan terkait bidang akademik maupun keagamaan yang harus dilaksanakan sebagai posisi mahasiswi UIN Antasari yang mengikuti proses belajar klasikal dan juga ikut serta dalam seluruh kegiatan Asrama PKU Puteri. Hal tersebut yang membuat aktivitas mereka menjadi padat terkait kegiatan yang diikuti di asrama yaitu mengikuti pembelajaran yang diadakan oleh PKU berupa *halaqah* pagi dan *halaqah* malam, situasi di asrama yang dihuni setiap satu kamar terdapat empat atau lima mahasiswi yang memiliki karakter dan pola pikir berbeda yang terjadi

⁴Mubin dan Ani Cahyadi, *Psikologi Perkembangan* (Ciputat: Penerbit Quantum Teaching, 2006), 116-117.

apabila suasana kurang kondusif akibat suara yang ribut, keinginan individu untuk lebih privasi dalam hal-hal tertentu tidak didapatkan, yang akibatnya menjadi faktor pemicu gangguan konsentrasi yang dialami Mahasiswi PKU dalam belajar.

Berdasarkan fakta yang terjadi tersebut maka untuk memahami konsep konsentrasi adalah sebagai berikut: konsentrasi menurut Denisson konsentrasi merupakan keadaan pikiran atau asosiasi terkondisi yang diaktifkan oleh sensasi di dalam tubuh. Cara mengaktifkan sensasi dalam tubuh perlu keadaan yang rileks dan suasana yang menyenangkan, karena dalam keadaan tegang seseorang tidak akan dapat menggunakan otaknya dengan maksimal karena pikiran menjadi kosong. Menurut Sugiyanto konsentrasi adalah kemampuan memusatkan pemikiran atau kemampuan mental dalam penyortiran informasi yang tidak diperlukan dan memusatkan perhatian hanya pada informasi yang dibutuhkan.⁵

Pemusatan perhatian yang dikaitkan dengan belajar sesuai dengan pendapat Crow & Crow adalah memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap. Hal-hal yang dirumuskan di atas meliputi cara-cara baru guna melakukan suatu upaya memperoleh penyesuaian diri terhadap situasi yang baru. Belajar dalam pandangannya adalah menunjukkan adanya perubahan yang progresif dari tingkah laku dan belajar dapat memuaskan minat individu untuk mencapai tujuan. Belajar adalah proses yang terjadi dalam otak manusia, saraf dan

⁵Aryati Nuryana dan Setiyo Purwanto, "Efektivitas Brain Gym Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Pada Anak," *Indigenous Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, Vol. 12, No. 1, Mei 2010, 89.

sel-sel otak yang bekerja mengumpulkan semua yang dilihat oleh mata, didengar oleh telinga dan lain-lain, lantas disusun oleh otak sebagai hasil belajar.⁶

Berdasarkan pemaparan teori-teori belajar diatas belajar adalah proses yang berkesinambungan dari melihat, mendengar, membaca, dan yang dirasa, memperoleh kebiasaan, pengetahuan-pengetahuan yang bersifat ilmiah atau non ilmiah dan mengubah suatu perilaku yang diharapkan bersifat dinamis. Dalam proses belajar secara klasikal ataupun tidak, maka belajar tidak selalu berjalan dengan lancar, terkadang ada beberapa faktor yang menjadi masalah dalam belajar salah satunya adalah konsentrasi belajar. Dalam penelitian ini ingin mengetahui konsentrasi belajar secara umum yang terkait kemampuan memahami, mengingat dalam belajar akademik formal, *halaqah* serta kegiatan yang diadakan di asrama pada Mahasiswi PKU.

Oleh karena itu, untuk menciptakan konsentrasi dalam pembelajaran yang terkait akademik, *halaqah* dan kegiatan lainnya maka perlu memusatkan pikiran pada objek maupun informasi yang dibutuhkan dan menjadikan diri senyaman mungkin untuk menghindarkan dari kondisi ketegangan, menjauhi faktor-faktor eksternal yang mengganggu tercapainya konsentrasi yang diinginkan.

Dalam proses pembelajaran di asrama beberapa kondisi perasaan mahasiswi yang tegang, takut, sedih dan senang merupakan kategori dari emosi yang dialami. Emosi mahasiswi yang dapat mempengaruhi konsentrasi belajarnya masing-masing yang akibatnya bisa meningkatkan konsentrasi atau menurunkan

⁶Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 217.

konsentrasi belajar mahasiswa. Subjek A merasa terganggu karena suara yang nyaring yang membuat subjek menjadi jengkel dan marah sehingga terganggu dalam belajar, subjek B mengatakan bahwa faktor yang mengganggu konsentrasi belajar adalah telepon genggam, televisi dan kondisi hati yang sedih dan gelisah dan subjek C mengatakan marah karena ada dari kebiasaan teman yang kurang sadar diri yang mengakibatkan konsentrasi menjadi tidak stabil.⁷

Kondisi yang dialami oleh subjek A terganggu karena suara nyaring (rangsangan) dan respon berupa rasa jengkel dan marah hal tersebut bisa terjadi karena rangsangan bernilai -1 dan respon emosi jengkel dan marah +5 sehingga hasilnya adalah +4 yang akibatnya tidak seimbang dan kelebihan energi. Hal tersebut terjadi karena kondisi emosi yang tidak terkendali membuat *God Spot* (titik ketuhanan yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritual karena didalamnya mencakup emosional, intelegensi dan spiritual) terbelenggu yang berakibat pada konsentrasi menjadi terganggu.

Berdasarkan kondisi emosi yang dialami oleh subjek A, B dan C mereka mengalami emosi yang negatif karena ada faktor eksternal yang mengganggu akibatnya konsentrasi belajar rendah. Hal tersebut membuktikan bahwa kemampuan mahasiswi mengatur emosi memiliki relasi terhadap konsentrasi belajar.

Definisi Emosi adalah perwujudan dari perasaan masing-masing pribadi seseorang dan berkaitan dengan gejala-gejala jiwa yang lain. Perasaan bersifat subjektif maka tidak dapat disamakan kondisi emosi seseorang dalam hal

⁷A, B dan C, Mahasiswi PKU, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 14 Juli 2017.

mengenal, menilai, pengamatan dan pikiran sehingga emosi yang muncul dari individu juga beragam.⁸

Setiap individu memiliki intensitas emosi yang berbeda. Emosi dapat merupakan kecenderungan menjadi frustrasi tetapi emosi juga bisa menjadi modal untuk meraih keberhasilan hidup. Sebagaimana menurut Crow & Crow semua itu tergantung pada emosi mana yang kita pilih dalam reaksi kita terhadap orang lain. Kejadian-kejadian dan situasi di sekitar kita. Apakah emosi berkaitan dengan peningkatan efisiensi dan energi yang tersedia untuk berbagai tindakan seperti berpikir, menyerap, berkonsentrasi dan memilih.⁹ Salah satu peran penting dari emosi adalah dengan kekuatan emosi yang positif, mementingkan orang lain dan mampu mengalahkan pemikiran rasional maka emosi memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan dan bertindak sesuai ukuran baik buruknya.¹⁰

Emosi adalah perwujudan respon individu yang sesungguhnya memperkaya kehidupan itu sendiri. Namun jika emosi yang tidak terkendali yang dimunculkan maka akan memberikan masalah yang buruk pada diri sendiri dan orang lain.¹¹ Berdasarkan paparan diatas emosi bersifat subjektif, tergantung pada pilihan reaksi mana yang kita inginkan dalam setiap fase kejadian untuk membantu memperlancar proses dalam konsentrasi belajar maka dibutuhkan kecerdasan emosional yang stabil dari individu masing-masing.

Menurut Ary Ginanjar Agustin kategori emosi yang keluar dari tuntunan hati nurani yang disebut dengan *Off Line* (emosi menjauh atau keluar dari garis

⁸Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 101-102.

⁹Alex Sobur, *Psikologi Umum*, 400-401.

¹⁰Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2016), 6.

¹¹M. Darwis Hude, *Emosi Penjelajahan religio-psikologis tentang emosi manusia di Al-Qur'an* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), 20.

orbit) sedangkan emosi yang sesuai dengan hati nurani disebut *In Line* (emosi yang masuk garis orbit).¹² Emosi–emosi tersebut antara lain adalah: marah, kecewa, sedih, menangis, bahagia, merasa damai, bangga, terdukung, terhargai, terinspirasi, kesal dan menyesal sedangkan menurut Islam respon emosi bisa terjadi yang berdasarkan dengan keseimbangan *Asmaul Husna Value System* pada *God Spot* bertemu yang menimbulkan perasaan bahagia dan damai dan jika keseimbangan *Asmaul Husna Value* tidak bertemu dengan *God Spot* yang menimbulkan emosi berupa perasaan kecewa atau sedih. Maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa fungsi emosi ini sebagai radar hati atau pengindai yang memberi signal bahwa nilai-nilai pada *AHVS* tidak terpenuhi, terganggu dan terusik, terdorong, terjauhkan atau sebaliknya, terpuaskan.¹³

Allah SWT berfirman di dalam surah Yusuf ayat 53 yang berbunyi.

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٣﴾

Artinya: *Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Yusuf/12: 53).*

Manusia memiliki nafsu yang bersumber dari jiwa nafsu yang mengarah kepada keburukan merupakan ciri hati yang masih tidak stabil dan nafsu yang diberi rahmat oleh Allah membuat manusia mampu mengontrol emosi dalam

¹²Ary Ginanjar Agustian, *ESQ POWER sebuah journey melalui Al-Ihsan* (Jakarta: Penerbit Arga, 2003), 112.

¹³Ary Ginanjar Agustian, *ESQ POWER sebuah journey melalui Al-Ihsan*, 114.

dirinya sehingga kecerdasan emosi perlu dilatih oleh individu terutama mahasiswa PKU sebagai cikal bakal ulama di masa depan.

Setiap manusia dianugerahi kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual yang masing-masing berbeda. IQ dan kecerdasan emosional bukanlah keterampilan yang bertentangan namun sedikit terpisah. Kita pernah menjumpai orang dengan IQ tinggi tetapi memiliki kecerdasan emosional yang rendah (atau IQ rendah tetapi memiliki kecerdasan emosional yang tinggi). Orang yang cerdas bisa saja mengalami kesulitan untuk fokus saat dirinya dikuasai oleh emosi yang negatif sehingga emosi merupakan hal yang tidak kalah pentingnya dibandingkan IQ.

Menurut Daniel Goleman kecerdasan emosional adalah mengenali emosi diri yaitu kemampuan memantau perasaan dari waktu ke waktu dan intinya adalah pemahaman diri, mengelola emosi kemampuan yang bergantung kepada kesadaran diri, memotivasi diri sendiri: kemampuan untuk menata emosi sebagai alat mencapai tujuan dalam kaitan memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri, dan menguasai diri, berpikir positif, mengendalikan dorongan hati dan menyesuaikan diri, mengenali emosi orang lain mampu bersikap empati, keterampilan bergaul dan memupuk altruisme dan membina hubungan, meninjau keterampilan dan ketidakterampilan sosial dan keterampilan tertentu yang berkaitan.¹⁴

Berdasarkan teori kecerdasan emosional secara umum dapat diterima secara logika dan di dalam Islam juga membahas hal mengenai emosi berdasarkan

¹⁴Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, 56-57.

perspektif psikologi Islam. Emosi menurut ahli psikologi Islam sama seperti potensi fitrah yang lain, melalui proses pertumbuhan dan perkembangan. Kepentingan memelihara dan mengurus emosi dalam Al-Quran yang mengarahkan diri individu untuk melakukan intropeksi diri menyadari segala keterbatasan diri, kecerdasan emosional yang rendah atau tidak maka hal tersebut menjadi tolak ukur bagi diri masing-masing untuk melakukan regulasi emosi.

Di dalam Al-Qur'an juga telah menyebutkan hal yang terkait dengan emosi. Berikut Q.S Ali Imran/3: 134 yang berbunyi:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيرِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ
النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (Q.S. Ali Imran/3: 134).

Potongan ayat berikut “orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang”. Allah sangat menyukai orang yang berbuat kebajikan seperti menahan emosi amarah dan saling memaafkan. Potongan ayat tersebut memberikan gambaran untuk mampu mengatur emosi dengan baik. Namun di dalam pembahasan ini kecerdasan emosi tidak hanya terfokus pada emosi negatif tetapi juga bagaimana individu dapat mengenali emosi dalam diri dan orang lain, memotivasi diri dan mengelola emosi. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti “Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Konsentrasi Belajar

Mahasiswi Program Khusus Ulama (PKU) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian mengenai masalah, penulis secara lebih tegas merumuskan masalah sebagaimana dicantumkan dalam pertanyaan berikut.

1. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki Mahasiswi PKU?
2. Bagaimana tingkat konsentrasi belajar yang dimiliki Mahasiswi PKU?
3. Bagaimana hubungan kecerdasan emosional terhadap konsentrasi belajar pada Mahasiswi PKU?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional mahasiswi PKU
2. Untuk mengetahui tingkat konsentrasi belajar yang dimiliki mahasiswi PKU
3. Untuk memetakan hubungan kecerdasan emosi terhadap konsentrasi belajar yang berfungsi memberikan jalan dan pedoman dalam melakukan pembelajaran.

D. Definisi Operasional

1. Kecerdasan Emosional

Menurut M. Ustman Najati kecerdasan emosional adalah: Sebuah kecerdasan yang bisa memotivasi kondisi psikologis menjadi pribadi-pribadi

yang matang. Kecerdasan emosional seperti bahan bakar yang menyulut kreatifitas, kolaborasi, inisiatif, dan transformasi.¹⁵

Menurut Daniel Goleman kecerdasan emosional adalah mengenali emosi diri yaitu kemampuan memantau perasaan dari waktu ke waktu dan intinya adalah pemahaman diri, mengelola emosi kemampuan yang bergantung kepada kesadaran diri, memotivasi diri sendiri, kemampuan untuk menata emosi sebagai alat mencapai tujuan dalam kaitan memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri, dan menguasai diri, berpikir positif, mengendalikan dorongan hati dan menyesuaikan diri, mengenali emosi orang lain mampu bersikap empati, keterampilan bergaul dan memupuk sikap altruisme (tolong-menolong) dan membina hubungan, meninjau keterampilan dan ketidakterampilan sosial dan keterampilan tertentu yang berkaitan.¹⁶

Adapun kecerdasan emosional dalam penelitian ini ialah kemampuan yang dimiliki individu untuk merasakan, memahami serta mengolah emosi dalam dirinya sehingga terbentuklah kepribadian yang cerdas. Kepribadian yang cerdas secara emosi adalah individu yang memiliki kepekaan terhadap emosi yang dirasakannya, emosi yang dirasakan orang lain, mengatur emosi dalam diri, menciptakan dorongan dari dalam diri yang berupa sikap optimis dan berpikir positif yang pada akhirnya lahirlah jiwa yang mampu melakukan perubahan ke arah yang lebih baik dalam hal emosi, lebih kreatif dalam

¹⁵Ivan Riyadi, "Integrasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA: Perspektif Daniel Goleman," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 12, No. 1, Juni 2015, 145.

¹⁶Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Mengapa EL Lebih Penting daripada IQ*, 56-57.

membina hubungan dengan orang lain dan inisiatif. Oleh karena itu, proses individu mampu mengatur emosi tersebut yang diharapkan terciptanya kecerdasan emosional.

2. Konsentrasi Belajar

Menurut Slameto konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Dalam belajar konsentrasi berarti pemusatan pikiran terhadap suatu mata pelajaran dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran. Menurut Gagne konsentrasi merupakan salah satu tahap dari suatu proses belajar yang terjadi di sekolah. Konsentrasi erat kaitannya dengan unsur motivasi. serta konsentrasi belajar menurut Odom dan Guzman meliputi: pemusatan atau kontrol perhatian, penyesuaian diri, berencana dan adaptasi perhatian.¹⁷

Dalam penelitian ini fokus pembahasan konsentrasi belajar ini pada bagaimana kemampuan konsentrasi belajar terkait akademik secara formal, *halaqah* dan kegiatan pembelajaran pada Mahasiswi PKU sehingga definisi konsentrasi belajar yang dimaksud ialah usaha pemusatan, proses bekerjanya otak untuk terarah dan fokus pada objek yang menjadi tujuan jika dikaitkan dengan belajar maka kemampuan individu untuk melatih perasaan, meminimalisir faktor yang menghambat proses konsentrasi baik faktor dari dalam diri dan faktor dari luar yang mengganggu proses konsentrasi belajar, mengarahkan pikiran pada proses belajar sehingga dapat tercapai kemampuan

¹⁷Aryati Nuryana dan Setiyo Purwanto. "Efektivitas Brain Gym Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Pada Anak," 3.

konsentrasi yang diinginkan oleh setiap individu, mahasiswa mampu menyesuaikan diri dalam belajar, memiliki perencanaan untuk mampu mendapatkan kemampuan berkonsentrasi dan dapat mengontrol perhatian (fokus).

3. Mahasiswa

Menurut Yahya mahasiswa diartikan sebagai pelajar yang menimba ilmu pengetahuan yang tinggi, dimana pada tingkat ini mereka dianggap memiliki kematangan fisik dan perkembangan pemikiran yang luas, sehingga dengan nilai lebih tersebut mereka dapat memiliki kesadaran untuk menentukan sikap dirinya serta mampu bertanggung jawab terhadap sikap dan tingkah lakunya.¹⁸

Mahasiswa adalah individu yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi yang terdiri dari sekolah tinggi, institut, dan universitas. Mahasiswa sebagai peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan satuan pendidikan tertentu dan mahasiswa merupakan aset bangsa, sebagai intelektual muda yang diharapkan mampu menjawab tantangan zaman di masa depan.¹⁹

Berdasarkan pemaparan diatas mahasiswa adalah individu yang belajar dan menimba ilmu di sekolah tinggi, institut dan universitas yang memiliki kesadaran diri, kematangan fisik dan pemikiran yang luas dan dalam proses

¹⁸Anggia Putri, "Pengaruh Kelelahan Emosional Terhadap Perilaku Belajar Pada Mahasiswa Yang Bekerja," *Jurnal Psikologi*, Desember 2012, 4.

¹⁹Janrico M.H. Manalu, "Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Perilaku Mahasiswa Studi Kasus Proses Pendidikan Karakter Dalam Hmj ,Sosiolog Universitas Mulawarman Kal-Tim)," 2.

perkembangannya secara psikologis mahasiswa tidak selalu berjalan dengan lancar karena ada berbagai masalah yang berasal dari dalam diri mahasiswa atau dari pengaruh luar salah satunya adalah ketegangan emosi.

Mahasiswa yang menjadi subjek penelitian adalah Mahasiswi PKU dari angkatan 2014-2017 yang memiliki karakteristik yaitu kemampuan menghafal Al-Qur'an dan bermukim di asrama. Kegiatan mereka yaitu: menghafal ayat suci Al-Qur'an, membaca berbagai salawat, melaksanakan salat wajib lima waktu dan wajib mengikuti salat tahajjud yang bermanfaat demi memperkokoh kemampuan teori dan praktis, guna terciptanya kepribadian Mahasiswi PKU yang cerdas secara spiritual dan intelektual yang tujuannya untuk mahasiswi PKU layak menjadi ulama–ulama untuk masa depan guna membantu tantangan zaman, problematika keagamaan yang semakin dinamis dan mengaplikasikan ilmu agama yang bermanfaat bagi masyarakat.

E. Signifikansi Penelitian

1. Secara teoritis,

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan dan pengayaan keilmuan psikologi yang khususnya terkait konstruksi teoritis antara kecerdasan emosional dan konsentrasi belajar.
- b. Secara keilmuan dapat menjadi acuan secara teoritis bagi pendidik dan mahasiswa yang ingin memahami konsep kecerdasan emosional dan konsentrasi belajar

2. Secara praktis,

a. Kelembagaan

- 1) Sebagai masukan bagi pihak-pihak yang terkait seperti pendidik, pembuat kebijakan yang khususnya pembuat kebijakan kampus dan asrama PKU Puteri dalam perbaikan kelembagaan dalam hal pembinaan kemampuan kecerdasan emosional & konsentrasi belajar dalam dunia pendidikan.
- 2) Dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia psikologi pendidikan sebagai solusi terhadap masalah konsentrasi belajar dan kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa

b. Pengelola

- 1) Sebagai masukan bagi pihak kampus terkait pembuat kebijakan dalam tujuan akademik yang dapat membangun suasana belajar yang membantu mahasiswa meningkatkan kemampuan konsentrasi dan mengatur kecerdasan emosional.
- 2) Sebagai masukan bagi pihak pengelola asrama PKU Puteri mengenai gambaran kecerdasan emosional mahasiswa dan faktor-faktor penunjang terciptanya konsentrasi belajar baik yang diharapkan dapat ditunjang melalui manajemen ruangan yang menciptakan kondisi belajar di PKU Puteri menjadi lebih maksimal dan efektif.

c. Pendidik

Memberikan masukan kepada para pendidik mengenai pentingnya kecerdasan emosional dan diharapkan dapat diaplikasikan dalam proses belajar mengajar.

d. Mahasiswa

Memudahkan mahasiswa untuk mengaplikasikan kemampuan mengatur emosi yang di miliki sehingga dalam kehidupan di asrama, organisasi maupun di kampus berjalan lebih maksimal karena memiliki kemampuan kecerdasan emosional dan kemampuan mahasiswa meminimalisir faktor-faktor yang dapat mengganggu tercapainya konsentrasi dalam belajar.

e. Pengguna

- 1) Dapat dijadikan dan bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut dan referensi dalam penelitian yang sejenis.
- 2) Memberikan pemahaman yang dianggap tepat mengenai kecerdasan emosional dan konsentrasi belajar agar target dan harapan dalam belajar bisa tercapai dan diharapkan mampu mengaplikasikannya.

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian teoritik di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “ada hubungan positif antara kecerdasan emosional terhadap konsentrasi belajar.”

G. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang mengangkat tentang materi kecerdasan emosi diberbagai perguruan tinggi. Dari beberapa penelitian ada yang meneliti hubungan, peranan dari kecerdasan emosi sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh : Ema Uzlifatul Jannah yang berjudul **“Hubungan Antara Self-Efficacy Dan Kecerdasan Emosional Dengan Kemandirian Pada Remaja”** Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara self-efficacy dan kecerdasan emosional dengan kemandirian nilai $F = 6,856$ $p = 0,002$ ($p < 0,01$), ada hubungan antara self-efficacy dan kemandirian dengan nilai $t = 3,312$ $p = 0,002$ ($p < 0,01$), tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional dan kemandirian dengan nilai $t = -1,885$ dengan $p = 0,064$ ($p > 0,01$). Koefisien harga $\beta_0 = 135,057$ di $SD = 19,39984$, $\beta_1 = 0,374$ dan $\beta_2 = -0,213$ dengan sumbangan efektif 17,4%.
2. Penelitian yang dilakukan oleh : Wiwik Sumiyarsih, Endah Mujiasih, Jati Ariati yang berjudul : **“Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan *Organizational Citizenship Behavior (Ocb)* Pada Karyawan CV. Aneka Ilmu Semarang”** Metode analisis menggunakan analisis regresi sederhana dengan perolehan $r_{xy} = 0,747$ dengan tingkat signifikansi korelasi pada $p = 0,001$ ($p < 0,05$), yang berarti ada hubungan yang signifikan antara OCB dengan kecerdasan emosional. Tanda positif pada koefisien korelasi menunjukkan arah hubungan positif, yang berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi OCB. Kecerdasan emosional

memberikan kontribusi sebesar 55,9% dari OCB. Ada faktor lain sebesar 44,1% yang juga berperan namun tidak terungkap dalam penelitian ini.

3. Penelitian yang dilakukan oleh: Aryati Nuryana Setiyo Purwanto, yang berjudul : **“Efektivitas Brain Gym Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Pada Anak”** Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Serengan I, No.70 Surakarta yang berumur 10 tahun. Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini menggunakan statistik non parametrik uji Mann Whitney U-Test. Diperoleh nilai sebesar $U = 80,000$ $p = 0.002$ ($p < 0.05$). Nilai rata-rata gainscore konsentrasi belajar subjek pada kelompok eksperimen sebesar 25.50 sedangkan nilai rata-rata gainscore subjek pada kelompok kontrol sebesar 14.21. Artinya pemberian Brain Gym sangat efektif dalam meningkatkan konsentrasi belajar pada anak

Oleh karena itu, untuk penelitian mengenai kecerdasan emosi dan konsentrasi telah banyak diteliti sebelumnya dari berbagai jurusan kuliah namun kecerdasan emosi yang dikaitkan dengan aspek keislaman terhadap konsentrasi belajar kepada subjek Mahasiswi PKU belum ada yang meneliti sehingga saya tertarik untuk meneliti masalah yang saya angkat di atas.

H. Sistematika Penulisan

Hasil dari penelitian ini untuk memepermudah penulisan maka disusun dengan sistematika penulisan yang terbagi menjadi lima bab, yaitu:

Penelitian ini membahas mengenai hubungan kecerdasan emosional terhadap konsentrasi belajar di bab pertama, peneliti memaparkan mengenai masalah kecerdasan emosional dan konsentrasi belajar Mahasiswi PKU, alasan diangkat masalah ini karena adanya gangguan konsentrasi belajar yang disebabkan oleh faktor emosional yang hasil wawancara awal menjadi acuan penelitian tersebut, kemudian adanya rumusan masalah bahwa peneliti membatasi hal apa yang hendak diketahui dari penelitian, adanya tujuan-tujuan untuk mengetahui dan memetakan tema yang diangkat, definisi operasional adanya batasan istilah menurut penulis, manfaat dari penelitian, hipotesis (asumsi sementara), penelitian terdahulu dan sistematika penulisan skripsi.

Hal selanjutnya setelah dipaparkan masalah, alasan dan lain sebagainya dilanjutkan pada bab kedua yang menjelaskan terkait masing-masing variabel seperti definisi kecerdasan emosional, konsentrasi belajar dan definisi terkait Mahasiswi PKU. Kemudian, bab ketiga membahas mengenai metode penelitian, jenis penelitian yang dilakukan menggunakan metode kuantitatif, subjek dan objek penelitian, populasi, data dan sumber data yang berasal dari responden maupun berupa dokumen, teknik pengumpulan data, instrumen yang digunakan dalam penelitian yang terdiri skala dan wawancara, validitas mengukur item yang valid/tidak dan reliabilitas yaitu berupa item dapat dipercaya/tidak, serta teknik analisis data.

Peneliti telah menguji cobakan skala yang kemudian item yang valid yang akan digunakan pada subjek penelitian. Kemudian setelah skala diisi oleh subjek penelitian dan data diolah serta dianalisis. Maka memasuki bab keempat

yang membahas mengenai laporan hasil penelitian yang berupa gambaran umum objek penelitian di Asrama PKU Puteri, analisis data penelitian, dan pembahasan terkait kecerdasan emosional dan konsentrasi belajar. Kemudian bab terakhir yaitu bab kelima berisikan tentang kesimpulan dan saran dari penulis sebagai penutup dari pembahasan yang telah diuraikan dalam penelitian ini.